BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, manusia diharuskan untuk memiliki kecakapan hidup agar mampu bertahan dalam dunia kompetisi dan dapat menghadapi segala macam tantangan. Para siswa sering dihadapkan pada berbagai masalah baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung dalam menghadapi masalah tersebut dibutuhkan kecakapan hidup. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalahnya, ada siswa yang mengatasi masalah dengan cepat ada pula yang mengatasi masalahnya dengan lambat, tergantung dari kemampuannya. Menurut Suderadjat (2003), tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang menimpanya disebut sebagai kecakapan hidup atau *Life skill*.

Kecakapan hidup atau *Life skill* merupakan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan, menghadapi segala tantangan dalam hidupnya. *Generic life skill* (kecakapan hidup generik) adalah kecakapan hidup secara umum sebagai prasyarat atau fondasi kecakapan hidup yang diperlukan oleh semua orang. Pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) adalah pendidikan kemampuan atau kompetensi, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar mampu, sanggup, dan

terampil untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa depan (Anwar, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan Chang (2009), pendidikan kecakapan hidup yang diberikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengalami keterbelakangan mental memiliki manfaat yang sangat besar bagi mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fan (2010) menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup memberikan perubahan pada pengetahuan, sikap dan perilaku. Sabol *et al.*,(2011) menyebutkan bahwa kecakapan hidup yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh dalam jumlah tuna wisma di Amerika.

Sekolah adalah salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki siswa (Hendayani, 2007; Kalanda, 2010). Menurut Purwanto (2011) tujuan didirikannya sekolah adalah untuk memberikan bekal kepandaian dan kompetensi pada anak agar dapat hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat dan siap menghadapai segala tantangan. Sekolah diharapkan mampu memberikan bekal pada para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah dan tantangan hidup, agar mereka setelah tamat dalam jenjang pendidikan tertentu mempunyai kemampuan dalam menghadapi tantangan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian diharapkan para siswa tidak akan kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Depdiknas, 2007).

Marhaeni (2007) menyebutkan bahwa saat ini masih banyak siswa yang lulus sekolah tetapi tidak mempunyai bekal *life skill* yang baik sehingga belum mampu berada di masyarakat sebagai warga yang bermutu. Pendidikan di

sekolah-sekolah saat ini masih belum bisa sepenuhnya berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup. Hasil studi Pusat Kurikulum tahun 2006 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup umumnya belum berjalan baik. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah kekurang pahaman pihak sekolah tentang konsep dan cara pengintegrasian kecakapan hidup dalam materi pelajaran (Depdiknas, 2007). Akibatnya siswa masih belum mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai kecakapan hidupnya (Hendayani, 2007).

Untuk menanggapi hal itu, hendaknya dilakukan suatu orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran yang dipelajari para siswa di sekolah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang (Satori, 2002). Jika hal itu dapat dicapai, diharapkan faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat berkurang (Depdiknas, 2007). Adapun kemungkinan yang akan terjadi jika para siswa tidak memiliki kecakapan hidup adalah mereka tidak mampu bertahan dalam dunia kompetisi dan tidak dapat menghadapi segala macam tantangan (Anwar, 2004).

Berdasarkan pasal 13 Peraturan Pemerintah no.10 tahun 2005 (PP 19) menyatakan bahwa kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tingkat Tsanawiyah (MTS)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah

Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan kecakapan hidup (Depdiknas, 2007). Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di sekolah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang terlihat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Depdiknas, 2007). Mata pelajaran Biologi dalam proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar siswa mampu memahami alam sekitar secara alamiah (Elfis, 2010). Oleh karena itu Biologi merupakan mata pelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa.

Kegiatan pengembangan Silabus dan RPP dalam rangka penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup hendaknya memperhatikan model atau metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal jika seorang guru tepat menerapkan metode pembelajaran (Hidayat, 2009). Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa. Metode pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut salah satunya adalah metode diskusi dan praktikum. Menurut Walker *et al.,* (2009) metode praktikum merupakan metode pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup siswa berupa kecakapan kerjasama. Menurut Barkof *et al.,* (2010) metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan komunikasi siswa yang meliputi kecakapan komunikasi lisan dan tulisan.

Dalam mengintegrasikan kecakapan hidup pada mata pelajaran Biologi maka salah satu pokok bahasan yang diidentifikasikan bermuatan kecakapan hidup adalah tentang sistem ekskresi. Konsep sistem ekskresi bersifat kontekstual yang sangat akrab dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti cuci darah, penyakit batu ginjal, transplantasi ginjal, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diungkap dan dapat dicari solusi penyelesaiannya melalui proses pembelajaran, siswa diberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka diharuskan memberikan lebih dari satu jawaban dengan cara berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswa lainnya. Dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan kecakapan komunikasi (lisan dan tulisan) dan kecakapan kerjasama siswa serta meningkatkan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran sistem ekskresi manusia melalui metode diskusi dan praktikum.

Berdasarkan informasi-informasi yang telah dipaparkan di atas mengenai pentingnya kecakapan hidup bagi para siswa sebagai salah satu bekal masa depan mereka, mengenai banyaknya resiko yang akan ditanggung jika seseorang tidak memiliki kecakapan hidup, dan mengenai peran sekolah sebagai mediator pengembangan *life skill* siswa dan mengenai metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam rangka mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang "Profil Kecakapan Hidup Generik dan Penguasaan Konsep Siswa pada Sistem Ekskresi melalui Metode Diskusi dan Praktikum ." Penelitian ini diharapkan menjadi referensi sebagai salah satu upaya

mensinergikan mata pelajaran yang dipelajari para siswa di sekolah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Bagaimanakah Profil Kecakapan Hidup Generik dan Penguasaan Konsep Siswa pada Sistem Ekskresi melalui Metode Diskusi dan Praktikum?".

Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah profil kecakapan hidup generik siswa berupa kecakapan komunikasi lisan dan komunikasi tulisan pada konsep sistem ekskresi melalui metode diskusi dan praktikum ?
2. Bagaimanakah profil kecakapan hidup generik siswa berupa kecakapan kerjasama pada konsep sistem ekskresi melalui metode diskusi dan praktikum?
3. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa pada konsep sistem ekskresi melalui metode diskusi dan praktikum ?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran konsep sistem ekskresi melalui metode diskusi dan praktikum?

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal berikut :

1. Profil kecakapan hidup generik yang akan diukur kemunculannya adalah kecakapan hidup generik yang berupa kecakapan sosial lebih spesifiknya tentang kecakapan komunikasi (lisan dan tulisan) dan kecakapan kerja sama.
2. Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa SMA kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
3. Konsep yang dipilih sebagai bahan pengajaran adalah Sistem Ekskresi pada Manusia.
4. Pembelajaran yang dilakukan melalui metode diskusi dan praktikum.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang kecakapan hidup generik yang dimiliki siswa berupa kecakapan sosial (mencakup kecakapan komunikasi lisan dan komunikasi tulisan serta kecakapan kerjasama) yang muncul melalui metode diskusi dan praktikum pada konsep sistem ekskresi manusia dan untuk mengetahui penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran konsep sistem ekskresi manusia melalui metode diskusi dan praktikum.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
   a. Memberikan informasi pada siswa tentang kecakapan hidup generik yang dimilikinya.
   b. Menjadi motivasi siswa untuk lebih mengembangkan kecakapan hidup generik yang dimiliki sehingga menjadi lebih bermanfaat dimasa depan.
2. Bagi guru
   a. Dengan menggunakan metode diskusi dan praktikum diharapkan dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep sistem ekskresi sehingga siswa dapat lebih paham.
   b. Memberikan informasi pada guru mengenai metode yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan untuk menjaring kecakapan hidup generik siswa.
   c. Memberikan informasi pada guru untuk dapat lebih spesifik dalam mengarahkan kemampuan siswa berdasarkan kecakapan hidup generik yang dimiliki siswa
3. Bagi sekolah

   Memberikan informasi kepada sekolah tentang kecakapan hidup generik yang dimiliki oleh siswa salah satunya melalui metode diskusi dan praktikum, sehingga pihak sekolah dapat terus meningkatkan dan menerapkan pembelajaran yang berdasarkan kecakapan hidup dimasa yang akan datang.

4. Bagi peneliti yang lain

Sebagai salah satu rujukan bagi peneliti yang lain untuk dapat mengembangkan tentang cara mengidentifikasi kemunculan kecakapan hidup generik pada siswa melalui metode dan pendekatan pembelajaran yang lain dalam subkonsep yang berbeda.